

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia 6-11 Tahun di Salatiga

Yeni Marlina¹, Desi^{*2}, Dary³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana

*Email Korespondensi: desi.desi@uksw.edu

DOI : 10.33369/jvk.v6i2.31417

Article History

Received : Desember 2023

Revised : Desember 2023

Accepted: Desember 2023

Abstrak

Keluarga merupakan institusi pertama bagi anak, peran dan pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan kepribadian anak terutama pada perkembangan psikososial anak sekolah dasar usia 6 sampai 11 tahun. Perkembangan psikososial anak usia 6-11 tahun adalah pada tahap industry vs inferiority artinya anak sedang berada pada tahap menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan, anak menjadi kompetitif dan senang berada dalam kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Jika seorang anak tidak mampu melewati tahap perkembangan industry vs inferiority maka terjadilah penyimpangan perilaku dan anak menjadi rendah diri. Berdasarkan uraian diatas, terlihat betapa pentingnya model pola asuh yang dipakai orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia 6 - 11 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tugas perkembangan psikososial pada anak SD usia 6 hingga 11 tahun. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling, dengan instrument penelitian menggunakan kuisioner Pola Asuh Orang Tua. Data dianalisa hubungannya dengan menggunakan uji chi square atau kai kuadrat. Jumlah responden sebanyak 96 siswa dari kelas III sampai VI. Hasil yang didapatkan, p-value sebesar 0.000 (< 0.05 nilai taraf signifikansi). Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak sekolah dasar (SD) usia 6-11 tahun di Salatiga. Kesimpulan: Perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh pola asuh. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami jenis pola asuh yang paling sesuai untuk perkembangan psikososial anak saat ini.

Kata kunci: Pola Asuh, Perkembangan Psikososial Anak

Pendahuluan

Perkembangan psikososial anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan, khususnya oleh orang tua. Keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan psikososial sesuai tahapan usia akan mempengaruhi pikiran, emosi dan perilakunya terhadap dirinya dan sosialnya di tahapan usia selanjutnya. Pada anak usia sekolah, interaksi dengan sesama teman, guru dan orang tua, dapat menggambarkan kondisi psikososialnya (Emiliza, 2019). Ditilik dari segi perkembangan psikososial menurut Erik Erikson (1963), anak sekolah usia 6 -11 tahun berada dalam konflik antara Industry Versus Inferiority, yang artinya anak dapat menyelesaikan tugas sekolah, mengembangkan rasa bersaing, senang berkelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompoknya (Dudu, 2016). Jika anak tidak mampu mengatasi tahap perkembangan ini, maka terjadilah penyimpangan perilaku seperti, anak takut dengan orang tua, mudah menyalahkan diri sendiri, tidak mempunyai keinginan berkompetisi, tampak malas, tidak mau mengikuti kegiatan kelompok, bahkan anak akan menjauhi teman bermain dan teman sekolah. Akibat dari penyimpangan ini menjadikan anak minder atau rendah diri/inferiority (Adawiyah, 2017). Situasi ini akan berbeda, apabila anak mampu mengatasi konflik dengan baik. Masa anak-anak dianggap sebagai masa timbulnya sense of accomplishment dimana anak pada masa ini harus siap untuk menerima tuntutan dari sekolah maupun lingkungan sosial. Anak akan merasakan kegembiraan dan kepuasan ketika menyelesaikan tugas, terutama tugas akademik. Keberhasilan menyelesaikan tahap ini akan menciptakan seorang anak yang mampu memecahkan

masalah dan merasa bangga dengan pencapaiannya. Dengan demikian, anak akan memiliki nilai dasar kompetensi pada dirinya (Pujiastuti, 2016). Artinya, ia menyakini bahwa dirinya kompeten dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan psikososial melibatkan interaksinya dengan orang-orang disekitarnya, terutama orang tua (Untario, 2017).

Orang tua merupakan lingkungan belajar pertama yang dijumpai oleh anak, sehingga pola asuh yang diterapkan bisa menjadi dasar anak mengembangkan pikiran, emosi, karakter dan perilakunya sehari-hari. Setiap model pengasuhan yang diterapkan pada anak membentuk kepribadian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan metode dan model yang tepat dalam mengasuh anak agar kepribadian anak terbentuk dengan baik (Suharsono, 2017). Pola asuh terbagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh anak, orang tua tidak memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bersifat positif dan mendorong anak untuk mandiri, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, meski demikian orang tua tetap memberikan batasan dan mengontrol perilakunya. Sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak dan anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan orang tua. Ketiga jenis pola asuh ini memiliki nilai, ciri dan cara tersendiri dalam menyampaikan pesan kasih sayang, cinta dan perlindungan orang tua kepada anak (Astuti, 2018).

Penelitian terdahulu mendapati bahwa pola asuh yang diterapkan memiliki pengaruh terhadap masalah emosi dan perilaku anak SD. Dalam penjelasannya, salah satu faktor risiko terjadinya masalah ini adalah faktor biopsikososial. Lebih lanjut, pemilihan pola pengasuhan yang dipilih tidak sesuai dengan perkembangan anak, sehingga timbulah masalah emosi dan perilaku pada anak yang semakin meningkat (Febriani, 2029). Akan tetapi masalah perkembangan anak sangat luas, sehingga diperlukan penelitian lebih spesifik terhadap jenis perkembangan. Perkembangan anak dapat diukur dari kognitif, perilaku, psikoseksual maupun psikososialnya. Selain itu, jenis pola asuh pun tentunya dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak.

Penelitian ini meneruskan pencarian uji hubungan pola asuh dengan perkembangan anak yang spesifik pada perkembangan psikososialnya. Ada delapan tahap perkembangan psikososial berdasarkan rentang usia dan masing-masing memiliki tugas perkembangan yang berbeda. Namun, penelitian ini berfokus pada tahap anak sekolah usia 6-11 tahun (Industry VS Inferiority). Lebih rinci, hasil penelitian ini meliputi jenis pola asuh, perkembangan psikososial anak dan hubungan antara keduanya. Penelitian ini telah menjawab pertanyaan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial tahap Industry VS Inferiority pada anak sekolah dasar (SD) di Salatiga.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi. Variable yang dikorelasi yaitu variable dependen dan independen, variable dependen yaitu pola asuh orang tua dan variable independen yaitu perkembangan psikososial anak SD usia 6-11 tahun. Populasi dalam penelitian ini ialah anak SD usia 8-11 tahun di Kota Salatiga dengan kriteria inklusi yang bisa membaca dan menulis. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2023. Responden ditentukan menggunakan Teknik cluster random sampling. Pertama, responden di clusterisasi berdasar kecamatan di Salatiga (Sidomukti, Sidorejo, Argomulyo dan Tingkir) kemudian ditentukan secara acak, 1 kecamatan yang akan terpilih. Dengan demikian, semua siswa SD yang ada di kecamatan tersebut dimasukan dalam rumus slovin untuk mengetahui besaran responden. Total responden dari hasil perhitungan Slovin dibagi merata pada setiap sekolah di kecamatan yang terpilih. Teknik survei yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner terdiri dari tiga bagian: bagian pertama untuk mengetahui profil demografi responden. Selanjutnya, kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner Pola Asuh Orang Tua yang dimodifikasi oleh tim peneliti dari kuisisioner baku. Kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan pada penelitian ini. Didapatkan, nilai Cronbach Alpha sebesar 0.686 sehingga dinyatakan valid. Uji Validitas dan reliabilitas juga sudah dilakukan pada kuisisioner Perkembangan Psikososial dalam penelitian ini. Kuisisioner Perkembangan Psikososial dimodifikasi dari kuisisioner yang

digunakan pada penelitian sebelumnya (Santoso dkk, 2020). Kuesioner tersebut dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0. 713 dalam pengujian di penelitian ini.

Responden ditentukan menggunakan teknik cluster random sampling. Dari empat kecamatan di Salatiga (Sidomukti, Sidorejo, Argomulyo dan Tingkir), kecamatan Argomulyo terpilih secara acak sebagai lokasi penelitian. Data yang dihimpun didapati ada 19 SD di kecamatan tersebut. Setelah itu, terpilih satu SD secara acak dengan total responden yang terlibat sejumlah 96 siswa. Jumlah ini tersebar di SD kelas tiga hingga enam. Hasil pengisian kuesioner kemudian diolah frekuensi dan persentasenya, serta diuji hubungannya dengan menggunakan uji chi square atau kai kuadrat untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut (pola asuh dan perkembangan psikososial) saling berhubungan atau tidak. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05 sehingga, pengambilan keputusan berdasarkan p value yang jika kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang kuat antara variabel dependen dan independen. Penelitian ini telah diuji kelayakan etik dan dinyatakan lolos oleh Komisi Etik UKSW dengan nomor surat 038/KOMISIETIK/EC/1/2023.

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh data karakteristik demografi, data pola asuh orang tua dan data perkembangan psikososial anak usia 6-11 tahun di Salatiga.

Profil Responden

Tabel 1 berikut menampilkan secara ringkas profil demografi responden. Profil demografi meliputi rentang usia, kelas, jenis kelamin dan alamat responden. Distribusi responden menurut karakteristik demografi ditunjukkan pada.

Tabel 1. karakteristik demografi berdasarkan usia, kelas, jenis kelamin dan alamat responden

No	Karakteristik Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	6-8 tahun	10	10,4
	9-11 tahun	86	89,6
	Total	96	100,0
2	Kelas		
	Kelas 3	10	10,4
	Kelas 4	14	14,6
	Kelas 5	29	30,2
	Kelas 6	43	44,8
	Total	96	100,0
3	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	44	45,8
	Perempuan	52	54,2
	Total	96	100,0
4	Alamat di Argomulyo		
	Cebongan	15	15,6
	Kumpulrejo	16	16,7
	Ledok	20	20,8
	Randuacir	15	15,6
	Noborejo	10	10,4
	Tegalrejo	20	20,8
	Total	96	100,0

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 jenis, yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak SD Salatiga ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. distribusi frekuensi pola asuh orang tua.

No	Pola asuh orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Demokratis	68	70,8
2	Permisif	9	9,4
3	Otoriter	19	19,8
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tipe pola asuh demokratis diterapkan pada 68 responden (70,8%). Angka ini menunjukkan bahwa, orang tua banyak menerapkan pola asuh berbasis keterbukaan dengan anak. Angka ini juga dapat memiliki makna bahwa orang tua saat ini, sadar akan pentingnya memberikan ruang pada anak untuk bisa mengungkapkan perasaannya.

Perkembangan Psikososial Anak

Perkembangan psikososial anak dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori perilaku normal dan tidak normal. Distribusi frekuensi perkembangan psikososial anak SD Salatiga dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. distribusi perkembangan psikososial anak SD Salatiga.

No	Kategori Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Normal	61	63,5
2	Tidak normal	35	36,5
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 3, lebih dari 50% responden memiliki perkembangan psikososial yang normal sesuai dengan usianya.

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Sekolah Dasar

Untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak menggunakan uji Chi-Square. Berikut adalah hasil uji Chi-Square pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak sekolah dasar usia 6-11 tahun di Salatiga.

Tabel 4. hasil uji Chi-Square pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak sekolah dasar usia 6-11 tahun di Salatiga.

Variabel Square)	Hasil Penguji (Uji Chi- < 0,05	Interpretasi p value 0,000
Pola Asuh Orang Tua dengan Psikososial Anak	p value = 0,000	Terdapat hubungan yang kuat

Tabel 4 menunjukkan hasil uji hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak. Hasil analisa statistis pada tabel pola asuh orang tua demokratis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak yang diukur menggunakan uji statistika Chi-Square. Hasil yang diperoleh P value = 0,000 atau $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak sekolah dasar (SD) usia 6-11 tahun di Salatiga, dimana hubungan yang dimaksud adalah terdapat kaitan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak karena p value diperoleh 0,000 dan kurang dari 0,05 (5% merupakan maksimal batas eror) sehingga pada pengujian ini terdapat hubungan yang kuat antara variabel dependen dan independen.

Pembahasan

Pola asuh orang tua merupakan upaya yang konsisten dan persisten yang dilakukan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, sehingga pola perilaku anak akan bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan dapat memberi dampak positif maupun negatif tergantung pada pola asuh yang diterapkan (Astuti, 2018). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik diterapkan orang tua pada anak, karena pola asuh demokratis mengajarkan anak untuk mampu berpikir secara rasional. Pada pola asuh demokratis, anak diberi kesempatan untuk belajar mandiri, tetapi masih dalam pengawasan orang tua dan orang tua juga menanamkan kedisiplinan serta tanggung jawab kepada anak. Hal ini didukung dari pendapat Hurlock, (2019) yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis lebih menekankan pada aspek pendidikan dalam membimbing anak, sehingga orang tua memberikan penjelasan, pemahaman, dan memberi argumentasi untuk membantu anak memahami mengapa perilaku tersebut lebih mungkin terjadi. Penerapan pola asuh demokratis dapat membentuk perilaku anak, contohnya anak memahami hal yang baik dan buruk, anak akan lebih percaya diri dan anak dapat mengendalikan diri (Handika, 2021).

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung berpihak sepenuhnya kepada anak, tidak memberikan batasan melainkan memberikan kebebasan. Pada pola asuh permisif orang tua akan menuruti apapun keinginan anak dan tidak menuntut untuk berperilaku mandiri dan bertanggung jawab. Orang tua dengan perilaku permisif akan cenderung menghindari konflik dengan anak. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling sedikit diterapkan oleh orang tua di Salatiga. Pada pola asuh permisif, orang tua akan cenderung memanjakan anak, menuruti setiap keinginan dan membebaskan anak (Dudu, 2022). Selanjutnya pada pola asuh otoriter, pada pola asuh ini orang tua memiliki peran yang tegas kepada anak, orang tua memaksa anaknya untuk mengikuti semua aturan yang berlaku di rumah, orang tua pada pola asuh otoriter cenderung memiliki sifat yang tegas, keras dan memerintah, bahkan tidak jarang orang tua akan memarahi dan melakukan kekerasan kepada anak. Dari hasil penelitian, pola asuh otoriter masih banyak juga diterapkan oleh orang tua anak di Salatiga. Menurut Burmind, pola asuh otoriter adalah aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa persetujuan anak, anak tidak boleh mengemukakan pendapatnya dan menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap setiap perintah orang tua (Ayun, 2017).

Penerapan pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial dan ekonomi, pengaruh lingkungan, perkembangan zaman dan teknologi, kepribadian orang tua, pendidikan dan latar belakang budaya (Pramawati, 2019). Seperti pada penelitian anak di Salatiga, rata-rata orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis kepada anak, diantaranya adalah orang tua telah memiliki pemahaman terkait pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anak. Didukung dari pernyataan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka akan semakin tinggi cara orang tua memahami tentang perkembangan anaknya (Djamarah, 2021). Selanjutnya faktor budaya, lingkungan Salatiga termasuk dalam wilayah Jawa Tengah dimana lingkungan sekitar dan budaya termasuk faktor ekstern, hal ini dapat mempengaruhi orang tua ketika menerapkan gaya pengasuhan anaknya. Pada pertanyaan dalam kuesioner penelitian terdapat karakteristik responden dan semua responden berada dalam lingkup Salatiga. Pola asuh orang tua di Jawa memegang teguh dua prinsip penting yaitu tatakrama hormat dan kerukunan. Dalam budaya Jawa terdapat peribahasa (pitutur luhur) "Kacang Mangsa Ninggala Lanjaran" artinya bahwa sifat, perilaku, dan kepribadian orang tua akan turun ke anaknya (Risfi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan masa depan anak dipengaruhi oleh ajaran dari orang tua. Dalam masyarakat Jawa, orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang standar perilaku budaya Jawa sedini mungkin. Orang tua mendidik anaknya untuk bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, jangan makan sambil ngobrol, mengutamakan orang yang lebih tua, mengucapkan salam saat masuk rumah dan berjabat tangan atau membungkukkan badan saat bertemu orang yang lebih tua. Hal ini untuk membantu anak belajar sopan santun di kemudian hari. Dalam budaya Jawa, konsep isin, wedi, dan sungkan dijunjung tinggi dalam pendidikan (Kadir, 2020). Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat keadaban yang lebih tinggi terhadap orang lain. Konsep malu mempunyai arti bahwa anak mempunyai rasa malu yang menyebabkan anak berperilaku sewajarnya.

Selain ketiga prinsip hidup tersebut. pengasuhan dalam keluarga Jawa juga mengenal konsep among. Ngemong atau among merujuk pada konsep mengasuh, membimbing dan memberikan didikan kepada anak dengan penuh kasih sayang. Sehingga hal ini bisa menjadi alasan mengapa pola asuh demokratis lebih diterapkan, jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anak, dimana pola

asuh otoriter cenderung keras, berbicara kasar bahkan melakukan tindakan kekerasan hal tersebut justru bisa menjadi pemicu untuk masyarakat sekitar membicarakan orang tua anak (Sasongko, 2018).

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh otoriter maupun permisif yaitu adanya pengalaman masa lalu dari orang tua, atau orang tua sewaktu kecil mendapat didikan yang keras karena pada jaman dahulu cara mendidik anak termasuk kategori yang keras. Pengalaman masa lalu orang tua cenderung membuat orang tua mengulang pola asuh yang didapatkannya pada masa lalu. Orang tua masih memegang teguh prinsip pengasuhan yang sesuai dengan tradisi sebelumnya, yaitu orang tua mempunyai wewenang penuh terhadap anaknya (Andhini, 2017). Pada penerapan pola asuh permisif ditemukan bahwa anak tunggal (tidak memiliki kakak/adik) menjadi salah satu faktor penerapan pola asuh permisif. Orang tua yang memiliki anak tunggal akan lebih memanjakan anak dan cenderung tidak memberi kesempatan kepada anaknya untuk menentukan pendapat dan keinginannya (Arsyad, 2020). Anak dengan perkembangan psikososial normal sebagian besar diperoleh dengan pola asuh orang tua demokratis, sedangkan perkembangan psikososial anak tidak normal atau terganggu, rata-rata dengan pola asuh orang tua otoriter dan pola asuh orang tua permisif. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter memiliki komunikasi yang buruk dan dapat menimbulkan kecemasan pada anak. Sedangkan pada pola asuh permisif terjadi karena kurangnya kontrol diri sehingga anak tidak termotivasi untuk berprestasi yang menyebabkan sifat anak tidak kreatif dan sangat bergantung kepada orang tua. Orang tua dengan pola asuh demokratis mampu memperlakukan anaknya sesuai dengan tingkat perkembangannya serta memperhatikan dan memperhitungkan keinginan anaknya. Anak mempunyai hak untuk mengetahui alasan dibuatnya peraturan tersebut, dan mereka juga mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Dampak pola asuh demokratis terhadap perkembangan psikososial anak adalah anak mengembangkan harga diri yang tinggi, nilai-nilai moral yang konsisten, kematangan emosi, kemandirian, dan kemampuan bergaul dengan teman sebaya (Utami, 2018). Pada teori perkembangan psikososial *industry vs inferiority* (6-11 tahun) menurut Erikson (1968), anak yang tidak mampu menyelesaikan tahap perkembangan ini terjadi penyimpangan perilaku, contohnya anak akan kesulitan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya, menyebabkan keterasingan dan rendahnya harga diri. Dampak lain yang muncul yaitu anak tidak mau mengerjakan tugas sekolah, melawan orang tua, tidak ada minat untuk belajar dan menjauh dari teman sepermainan atau teman sekolah. Gambaran pada anak dengan psikososial terganggu antara lain, anak akan membangkang atau suatu bentuk tingkah laku melawan, anak menjadi agresi (*aggression*), yaitu perilaku menyerang baik secara fisik (*nonverbal*) maupun perkataan (*verbal*), anak mudah berselisih atau bertengkar dan muncul tingkah laku berkuasa (Baiduri, 2017). Hal ini juga didukung pada pengisian kuisioner psikososial anak, rata-rata anak dengan psikososial terganggu akan memilih pernyataan malas belajar, suka melanggar peraturan dan mengganggu teman di sekolah. Anak usia 6-11 tahun sendiri merupakan individu yang sedang berkembang menuju perubahan dan stabilitas dalam emosi, kompetensi, kepribadian dan anak mulai membandingkan keterampilan dan kemampuan dengan teman sebayanya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan rasa bangga atau rendah diri, rasa rendah diri ini bisa muncul karena anak tidak mampu mencapai apa yang diraih oleh teman sebayanya (Thahir, 2019).

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perkembangan psikososial anak. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial anak yang menyatakan bahwa anak dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan kemampuan pribadi. Anak yang merasa kemampuannya rendah akan mempengaruhi rasa percaya diri anak, kegagalan untuk memperoleh prestasi akan membuat anak menjadi rendah diri, anak merasa terasingkan, merasa tidak kompeten dan tidak produktif. Anak dengan perkembangan psikososial yang terganggu akan sulit dalam penyesuaian diri dan memiliki lingkungan sosial yang tidak baik (Ngewa, 2019). Pada proses pemberian pola asuh orang tua, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang baik dan disarankan diterapkan kepada anak sehingga akan membantu membuat tingkah laku anak menjadi lebih baik, misalnya anak akan lebih percaya diri, bisa mengendalikan dirinya dan bisa menghargai orang-orang disekitarnya (Desi, 2020). Pola asuh demokratis juga menjadi penunjang dalam pembentukan psikososial anak yang baik karena dalam pola asuh ini, orang tua akan berusaha untuk memahami dan menanyakan keinginan anak, memberikan kebebasan dengan pengawasan yang baik dari orang tua. Sedangkan jika pola asuh yang diterapkan orang tua adalah otoriter, dimana pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang keras, cenderung memberikan peraturan yang wajib dipatuhi oleh anak tanpa mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak, dalam hal ini anak akan merasa tertekan dan tidak bebas untuk

mengemukakan pendapat sehingga akan lebih banyak membuat anak melakukan hal negatif dan hal tersebut mengakibatkan perkembangan psikososialnya menjadi terganggu. Pada pola asuh permisif, orang tua akan cenderung membiarkan anak mereka, orang tua tidak pernah mengontrol perbuatan anak, sehingga memungkinkan timbul rasa terabaikan dari diri anak (Samosir, 2018). Anak yang memiliki perkembangan psikososial tidak normal atau menyimpang akan memiliki sifat negatif seperti tidak percaya diri, mengasingkan diri dan merasa rendah diri (Muthmainnah, 2017). Pola asuh setiap keluarga berbeda-beda, pola asuh dapat diartikan sebagai cara mendidik seorang anak atau pola interaksi antara anak dengan orang tuanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis (keamanan, kesejahteraan, kasih sayang) dan sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, sehingga orang tua memiliki peran pengasuhan bagi anak (Febriani, 2018). Konsep pengasuhan ini merupakan proses dalam mendidik, mengajarkan karakter, kontrol diri dan membentuk tingkah laku yang diinginkan, sehingga seringkali anak ikut meniru apa yang dilakukan oleh orang tua (Suryandari, 2020). Seperti contohnya, saat anak mendapatkan nilai tidak baik, orang tua memperlihatkan rasa kecewa bahkan menunjukkan kemarahannya, hal tersebut akan mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri bahkan dapat mempengaruhi hubungannya dengan teman sebayanya, seperti mengabaikan apabila temannya mengemukakan pendapat, tidak menghargai hal-hal yang dilakukan oleh temannya, hal tersebut berkaitan dengan perkembangan psikososial anak (Pangaribuan, 2019). Dalam hal tersebut, orang tua memiliki peranan penting untuk membantu anak dalam mencapai tugas perkembangannya.

Semua anak akan melalui proses yang berbeda-beda seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, pada tahap awal perkembangan, sebagian besar anak mampu berpartisipasi dalam banyak aktivitas untuk bersenang-senang dan mendapatkan pujian serta perhatian dari orang lain. Namun, ketika anak-anak mulai bersekolah, pencapaian, kemampuan, kinerja dan keterampilan actual anak mulai dievaluasi. Nilai dan kritik dari pendidik membuat anak lebih memperhatikan kualitas tugasnya. Ketika anak-anak menerima pujian dan dukungan dari orang tuanya, mereka mengembangkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka sendiri. Sebaliknya, anak yang mendapat sedikit atau tanpa dukungan orang tua meragukan kemampuannya untuk sukses sehingga menimbulkan perasaan rendah diri dan gagal (Ramdhanu, 2019). Kesalahan pada tahap ini menjadi masalah di kemudian hari dalam proses pengembangan berikutnya. Misalnya anak merasa tidak mampu melakukan hal baru dan cenderung tidak mencoba hal baru (Mufidatul, 2020).

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua. Penerapan pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial dan ekonomi, pengaruh lingkungan, perkembangan zaman dan teknologi, kepribadian orang tua, pendidikan dan latar belakang budaya. Faktor yang paling dominan mempengaruhi pola asuh orang tua di Salatiga yaitu faktor budaya, selain penanaman prinsip hidup, pengasuhan dalam keluarga Jawa juga mengenal konsep *among*. *Ngemong* atau *among* merujuk pada konsep mengasuh, membimbing dan memberikan didikan kepada anak dengan penuh kasih sayang. Sehingga hal ini bisa menjadi alasan mengapa pola asuh demokratis lebih diterapkan daripada pola asuh permisif dan otoriter yang cenderung keras.

Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu tidak mengambil secara merata responden pada karakteristik usia dan kelas, tetapi hanya spesifik kepada responden yang berusia 8-11 tahun dan kelas III-IV saja, hal ini dikarenakan anak usia 6 dan 7 tahun masih banyak yang belum bisa membaca dan jawaban anak yang belum konsisten akan mempengaruhi hasil jawaban penelitian. Sehingga disarankan untuk kelanjutan penelitian ini, bisa diperluas untuk mengetahui bagaimana penerapan pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial pada anak kelas I dan kelas II SD dengan menggunakan metode lain, yaitu tidak menggunakan kuisioner melainkan mengganti populasi penelitian ke orang tua.

Daftar Pustaka

Andhini. 2017. Konsep diri Remaja Pada Masa Pubertas. *J Chem Inf Model. Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 252–258.

- Astuti E.S. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja Dan Penanggulangannya. Semarang. *Jurnal Kesehatan Semarang*, 15(1), 252–258.
- Baiduri, R., & Yuniar, A. (2017). Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini Di Deli Serdang. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 252–258.
- Desi, D., Felita, A., & Kinasih, A. (2020). Gejala depresi Pada remaja di Sekolah Menengah Atas. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i1.1144>
- Djamarah SB. 2021. Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. *Rineka Cipta*. Lampung. (Vol. 3, Issue 1)
- Dudu, Y., Halis, F., Kusuma, D., Widiani, E., Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Kesehatan, I., Tribhuwana, U., Malang, T., Program, D., Keperawatan, S., & Malang, P. K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Tahap Industry Vs Inferiority Anak Usia Sekolah. In *Nursing News* (Vol. 1, Issue 2).
- Erikson, Erik. 1963. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriani D, Elita V, Utami S, Keperawatan F, Riau U. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja. *Fak Keperawatan. Riau.). J Chem Inf Model* (Vol. 2, Issue 3).
- Handika H, Fadhilaturrahmi F. 2021. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Prososial Di Sekolah Dasar. *J Basicedu*. Malang. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kadir A. 2020. Pola Asuh Orang Tua (Faktor Eksternal Terhadap Prestasi Belajar Siswa). *J Chem Inf Model*. Semarang. *Jurnal Kesehatan Semarang*, 15(1), 252–258.
- Mufidatul Ummah D, Bun Y, Taib B. 2020. Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *J Ilm Cahaya Paud*. Banjarmasin. *Nursing News* (Vol. 3, Issue 5).
- Muthmainnah M. 2017. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *J Pendidik Anak*. Jakarta. *Jurnal Keperawatan* 12(4), 226–251.
- Ngewa HM. 2019. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan Konsep Diri Remaja Pada Masa Pubertas Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Pekanbaru <http://jurnal.konselingindonesia.com>. *Jurnal Keperawatan* 12(4), 387-108.
- Pangaribuan H, Arifuddin A, Lenny L. 2019. Hubungan antara Perkembangan Psikososial Remaja dengan Perilaku Bullying di SMAN 1 Tolitoli. *Poltekita J Ilmu Kesehatan*.
- Pujiastuti. 2016. Hu Thahir A. *Buku Daras Psikologi Perkembangan*. Jakarta. *Ilmu Kesehatan Anak Jakarta*. Issue 4) 2),5). 1(1), 30–38.
- Pramawati. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*, 1, (1), 87-92.
- Ramdhanu. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenalakan Anak Usia 611 Tahun Di Sdn Tlogomas 2 Malang. *Malang Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Of Nursing)*, 5, (7), November 2019.
- Arsyad. 2020. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial. *Aktual J Penelit Sos dan Keagamaan*. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Of Nursing)*, 4, (3), November 2017.
- Ayun Q. 2017. Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula J Inov Pendidik Guru Raudhatul Athfal*. *Jurnal Keperawatan*, 5, (1), Agustus 2017.
- Risfi, N. A. A, Hasanah M. 2020. Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Keberhasilan Prososial Siswa Tuna Grahita Ringan (C) Di Slb. C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.
- Samosir R, Ranimpi YY, Dary. 2018. Hubungan Tipe Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia Sekolah Dengan Intellectual Disability Di Salatiga. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*.
- Santoso, D.Y.A.,dkk. *Psychosocial Development Of School-Age Children*. *Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences*. Volume 1 No 1. November 2020.
- Sasongko A. 2018. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian. *Khatulistiwa Informasi*. Samarinda. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 5, (1), Agustus 2018.
- Suharsono, J.T. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Sekolah Di Sd Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Of Nursing)*, 4, (3), November 2017.

- Thahir. 2019. Buku Daras Psikologi Perkembangan. Jakarta. Studi Ilmu Keperawatan, P., Studi Pendidikan jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Jakarta, 15(1), 252–258.
- Untario. 2017. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial tahap industry vs inferiority anak usia sekolah (6 – 12 tahun) di sdn tlogomas 1 kecamatan lowokwaru malang. Malang.
- Emiliza, Tiara. 2019. Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. Bengkulu. Jurnal Ilmu Keperawatan Bengkulu. 5, (1), Agustus 2019.